

Dramaturgi Kehidupan Hakim di Pengadilan Negeri Bandung Dramaturgy Of The Judge's Life In The Court Of Bandung

¹Tami Mutiya Dewisyahyada, ²M. Husen Fahmi

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail: ¹tamimutiya@gmail.com, ²husen.fahmi@yahoo.com

Abstract. Impression management comes from a humanistic approach to the ways people manage their symbolic experience. This theory is derived from the sociological perspective of symbolic interactionism and the tradition of social cognitive psychology. Impression management or known by the term of impression management is often done by people who have a profession and are required to have a positive self image. One such profession is the judge. The discussion in this study includes front stage, back stage, and impression management of judges. The purpose of this research is to know the impression management in the life of the front stage and the stage behind a judge, and to know the impression management of a judge. The method of this research is qualitative study with dramaturgy approach. Data collection techniques used were in-depth interviews, observation, literature study, and data triangulation. The results of this study indicate that there is a difference between the front stage and the back stage of a judge and impression management judge in his life in order to get a good image or image which in the front stage the judge tends to be a different person from his life; judges look firm and authoritative and behave in a rigid manner. While in his normal life or in the judge's backstage, he is more flexible and more able to mingle and communicate with others. In order to maintain his authority and firmness in his profession as a judge. So he is required to make impression management in order to maintain his image as a judge.

Keywords: Dramaturgy, Judge, Court, Impression Management.

Abstrak. Pengelolaan kesan berasal dari pendekatan humanistik terhadap cara-cara orang mengelola pengalaman simbolik mereka. Teori ini turunan dari perspektif sosiologi interaksionisme simbolik dan tradisi psikologi kognitif sosial. *Impression management* atau yang dikenal dengan istilah pengelolaan kesan sering kali dilakukan oleh orang-orang yang memiliki profesi dan dituntut untuk memiliki *self image* yang positif. Salah satu profesi tersebut antara lain hakim. Pembahasan pada penelitian ini mencakup *front stage*, *back stage*, dan *impression management* hakim. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *impression management* di kehidupan panggung depan dan panggung belakang seorang hakim, dan untuk mengetahui *impression management* seorang hakim. Metode dari penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara panggung depan dan panggung belakang seorang hakim serta hakim melakukan *impression management* di dalam kehidupannya agar mendapat citra atau *image* yang baik yang mana dalam panggung depannya hakim cenderung menjadi sosok yang berbeda dari hidupnya; hakim terlihat tegas dan berwibawa serta berperilaku yang cenderung kaku. Sedangkan dalam kehidupan normalnya atau dalam panggung belakang hakim, beliau lebih fleksibel dan serta lebih dapat berbau dan berkomunikasi dengan orang lain. Demi menjaga wibawa dan ketegasan beliau dalam profesinya sebagai hakim. Maka beliau diharuskan untuk melakukan impression management demi menjaga citranya sebagai seorang hakim.

Kata Kunci : Dramaturgi, Hakim, Pengadilan, *Impression Management*.

A. Pendahuluan

Peradilan umum adalah salah satu pelaku kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan pada umumnya. Kekuasaan kehakiman di lingkungan peradilan umum dilaksanakan oleh Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi. Pengadilan Negeri merupakan organ kekuasaan kehakiman dalam lingkungan peradilan umum yang berkedudukan di ibukota kabupaten atau kota, dan memiliki daerah hukum mencakup wilayah kabupaten atau kota tersebut.

Ada berbagai macam profesi dalam ruang lingkup kerja pengadilan, salah

satunya ialah hakim. Hakim Pengadilan adalah pejabat yang melaksanakan tugas Kekuasaan Kehakiman. Tugas utama hakim adalah menerima, memeriksa dan mengadili serta menyelesaikan semua perkara yang diajukan kepadanya.

Banyaknya rakyat yang mencari keadilan membuat seorang hakim dituntut untuk selalu berlaku adil kepada siapa saja tanpa memandang status sosial apapun. Seorang hakim terkadang membentuk pengelolaan kesan (*impression management*) secara sengaja ataupun tidak sengaja dengan tujuan agar dirinya memiliki *self image* yang baik dan dipandang memiliki citra yang positif oleh orang lain, khususnya oleh para pencari keadilan.

Impression management atau yang dikenal dengan istilah pengelolaan kesan sering kali dilakukan oleh orang-orang yang memiliki profesi dan dituntut untuk memiliki *self image* yang positif. Salah satu profesi tersebut antara lain hakim.

Goffman memperkenalkan dan mengembangkan pengelolaan kesan pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya "*The Presentation of Self In Everyday Life*". Menurut Goffman, *impression management* erat kaitannya dengan sebuah permainan drama, dimana aktor pelakunya dibentuk oleh lingkungan dan target penontonnya. Tujuannya tak lain ialah untuk memberikan penonton sebuah kesan yang konsisten yang dilandasi tujuan yang diinginkan oleh aktor itu sendiri.

Profesi hakim dituntut untuk memiliki *self image* yang positif. Untuk meraih *self image* yang positif itu maka dapat dilakukan dengan cara pengelolaan kesan. Pengelolaan kesan yang dilakukan oleh hakim yaitu atas dasar tertentu yakni untuk menciptakan suatu kesan tertentu yang dapat menambah citra positif dirinya. Hakim yang adil dan tegas dalam sebuah persidangan untuk membantu rakyat mencari keadilan menunjukkan bahwa hakim tersebut memiliki citra positif dalam dirinya, karena rakyat berada dalam perlindungan hukum yang tepat.

Kehidupan hakim yang dipenuhi oleh ranah hukum tersebut pasti akan dijalankan berbagai peran di dalamnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehidupan diibaratkan sebuah teater, dimana interaksi sosial di atas panggung menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor tersebut. Seringkali sang aktor tersebut tanpa sadar melakukan pengelolaan kesan, namun tak jarang pula aktor tersebut dengan sengaja melakukan pengelolaan kesan.

Ketegasan dan pembawaan merupakan senjata utama bagi seorang hakim. Karena hanya dengan suara yang lantang dan sikap yang tenang, seorang hakim dapat memberikan sebuah keadilan kepada rakyatnya. Keputusan yang diambil oleh seorang hakim dalam persidangan merupakan keputusan yang mutlak adanya tanpa dapat diganggu gugat.

Pengelolaan kesan yang dilakukan hakim tersebut sangat lumrah dilakukan dalam menjalani profesinya tersebut, guna menunjang *personality* yang baik dalam sebuah profesi. Seorang hakim jika telah berhasil menciptakan kesan dihadapan rakyat pencari keadilan, maka ia telah memiliki *personality* yang baik di dalam dirinya dan di dalam profesi yang sedang ia jalankan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian mengenai dramaturgi kehidupan hakim ini dirasa penting dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengelolaan kesan di kehidupan seorang hakim di Pengadilan Negeri Bandung dengan tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui *impression management* di kehidupan panggung depan (*front stage*) seorang hakim di Pengadilan Negeri Bandung.
2. Untuk mengetahui *impression management* di kehidupan panggung belakang (*back stage*) seorang hakim di Pengadilan Negeri Bandung.

3. Untuk mengetahui *impression management* seorang hakim di Pengadilan Negeri Bandung.

B. Landasan Teori

Istilah dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri dari tiga komponen : (1) kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagai orang lain, (2) kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita, (3) kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain.

Dramaturgi merupakan serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung ada aktor dan penonton, tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Dramaturgi menyoroti perilaku manusia yang memiliki peran ganda atau bermain dua peran sekaligus dalam kehidupan sehari-harinya yang terbagi dalam dua konsep yakni panggung depan dan juga panggung belakang. Dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut.

Dalam teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa berubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah teori dramaturgi berperan, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam teori dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan diatas panggung (teater). Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya, konsep dramaturgi berfungsi menjadi bayangan manusia yang akan mengembangkan perilaku-perilaku untuk mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non-verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.

Salah satu konsep Goffman yang terkenal adalah model dramaturgi. Goffman membedakan dua macam pernyataan yaitu :

1. Pernyataan yang diberikan (*expression given*), yaitu sarana-sarana tanda yang dengan sengaja dipergunakan untuk menyampaikan informasi tertentu kepada orang lain.
2. Pernyataan lepas (*expression given off*), yaitu informasi yang disampaikan tanpa sengaja.

Erving Goffman mengungkapkan teori *Presentation of Self* atau disebut juga sebagai dramaturgi. Inti dari ajaran Goffman adalah dramaturgi. Dramaturgi yang dimaksud Goffman adalah situasi dramatik yang seolah-olah terjadi di atas panggung

sebagai ilustrasi yang diberikan Goffman untuk menggambarkan orang-orang dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Goffman menggambarkan peranan orang-orang yang berinteraksi dan hubungannya dengan realitas sosial yang dihadapinya melalui panggung sandiwara dengan menggunakan skrip (jalan cerita) yang telah ditentukan. Erving Goffman menilai, dalam situasi sosial, seluruh aktivitas dari partisipan tertentu adalah suatu penampilan (*performance*), sedangkan orang lain yang terlibat dalam situasi sosial disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya. Individu dapat menampilkan suatu pertunjukan bagi orang lain, tetapi kesan pelaku terhadap pertunjukan tersebut dapat berbeda-beda. Jadi seseorang dapat bertindak atau menampilkan sesuatu yang diperlihatkannya, tapi belum tentu perilaku sehari-harinya tidak sama seperti apa yang diperlihatkannya.

Menurut Goffman, dua bidang penampilan perlu dibedakan yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu. Goffman membagi panggung depan (*front stage*) ini menjadi dua bagian yaitu, *front* pribadi (*personal front*) dan *setting front* pribadi. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh pelaku. Misalnya, berbicara dengan sopan, pengucapan istilah-istilah asing, berbicara dengan intonasi tertentu, bentuk tubuh, ekspresi wajah, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan *setting front* pribadi seperti alat-alat yang dianggap sebagai perlengkapan yang dibawa pelaku ke dalam penampilannya. Seperti seorang dokter mengenakan jas dokter dan stetoskop.

Goffman menilai bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Sedangkan panggung belakang adalah bagian penampilan individu yang tidak sepenuhnya dapat dilihat, hal ini dapat memungkinkan bahwa tradisi dan karakter pelaku sangat berbeda dengan apa yang dipentaskan.

Secara singkat, teori dramaturgi yang dikemukakan Goffman adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia yaitu bagaimana seseorang memilih sendiri peran yang diinginkannya. Layaknya seorang aktor dan aktris, jika berada di depan panggung (*front stage*), mereka harus memiliki kemampuan untuk menjadi orang lain atau sebuah karakter yang berbeda serta selalu berpenampilan terbaik dan ideal. Sedangkan *back stage* ini merupakan karakter asli dari diri mereka yang tidak bisa mereka sembunyikan, sesuai dengan asumsi yang dikatakan Erving Goffman yaitu di *back stage* terdapat sejenis “masyarakat rahasia” yang tidak sepenuhnya dapat dilihat di atas permukaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Panggung Depan (*Front Stage*) Kehidupan Pasaribu sebagai Hakim

Ketika berada di panggung depan (*front stage*), seorang hakim mempunyai beberapa karakteristik guna menunjukkan penampilan yang terbaik untuk memenuhi kepuasan khalayak. Cara berpakaian, gaya bicara, bahasa tubuh, mimik wajah, intonasi suara, dan *manner* dilakukan untuk memenuhi selera *audience*, bukan untuk diri sendiri. Karena itu perilaku di panggung depan bukanlah perilaku yang sebenarnya, tetapi perilaku yang dibuat-buat. Goffman membagi panggung depan (*front stage*) ini menjadi dua bagian yaitu, *front* pribadi (*personal front*) dan *setting front* pribadi.

Personal front mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh pelaku. Kemudian *personal front* dan *setting* pun dibagi lagi dalam penampilan (*appereance*) dan gaya (*manner*). Apabila diibaratkan dengan panggung pertunjukan, tempat Pasaribu melaksanakan persidangan yaitu di ruang sidang merupakan tempat pertunjukan Pasaribu untuk melakukan pertunjukannya. Begitu juga ketika berhadapan dengan pers atau wartawan.

Penampilan (*Appereance*)

Penampilan (*appereance*) adalah stimuli yang memberitahukan status sosial si pelaku (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 105). Penampilan mengandung pengertian, diantaranya (1) enak dan menarik dipandang mata, (2) kesempurnaan penampilan dalam warna, (3) proporsi tubuh yang simetris yang menimbulkan kesan menarik. Penampilan (*appereance*) disini meliputi petunjuk artifaktual seperti pakaian dan *make up* (Rakhmat, 2008 : 97). Penampilan Pasaribu sebagai seorang hakim di Pengadilan Negeri bisa dikatakan seperti penampilan-penampilan orang kantor pada umumnya. Penampilan Pasaribu cenderung “nyentrik” karena beliau menyukai warna-warna yang mencolok. Penampilan meliputi aspek pakaian dan *make-up* atau tata rias.

Pasaribu tidak mengenakan *make up* yang berwarna dan berlebihan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai seorang hakim, namun beliau mengenakan *make up* lebih kepada fungsi *seduction* yang membuat penampilan beliau lebih terlihat menarik, terlihat rapih, santai, namun tetap berwibawa sebagai seorang hakim. Hal ini juga baik dilakukan untuk audience yang melihat beliau sebagai seorang hakim, karena audience akan menilai beliau sebagai seseorang yang dapat dipercaya, dan seseorang yang bertanggung jawab. Jenis tata rias atau *make up* yang dikenakan oleh Pasaribu yaitu mengacu pada kerapihan dengan cara selalu rajin mencukur kumis dan janggut. Selain itu potongan rambut pun diperhatikan setiap bulan dan menyisir rambut atau merapikan rambut setiap kali akan beraktifitas dan setelah selesai beraktifitas. Hal ini dilakukan agar penampilan selalu terlihat rapi.

Di lihat dari aspek pakaian dan tata rias Pasaribu di hadapan pers atau wartawan, beliau tidak membedakan sedikitpun dengan di ruang sidang. Tidak ada sisi lain yang ingin beliau tunjukan ke hadapan publik mengenai cara berpakaian dan tata rias beliau sebagai seorang hakim.

Gaya (*Manner*)

Manner adalah stimuli yang menggambarkan peranan interaksi yang diharapkan pelaku (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 105). Gaya (*manner*) meliputi cara berbicara, sikap, perilaku, cara berjalan, dan sebagainya (Rakhmat, 2008 : 97). Ketika berada di ruang sidang, gaya berbicara Pasaribu menggunakan bahasa Indonesia baku dengan logat Medan yang khas. Intonasi suara tergantung pada keadaan ruang sidang saat itu, jika dirasa jalannya persidangan tidak kondusif atau cenderung mengganggu, maka beliau akan menaikkan nada suara dan tidak segan untuk menegur audience. Beliau juga tidak segan untuk memarahi dan membentak saksi yang ketahuan berbohong dalam memberikan testimoninya dalam persidangan. Sikap dan perilaku Pasaribu ketika berada di ruang sidang disesuaikan dengan tipe persidangannya, namun sikap berwibawa, bijaksana, dan adil tentu harus tetap dilakukan. Ketika sedang berada di ruang sidang, bahasa tubuh Pasaribu mengisyaratkan bahwa beliau adalah hakim yang berwibawa dan bijaksana. Hal ini beliau lakukan dengan menjaga gestur dan bahasa tubuh untuk tetap kaku, tidak bercanda dalam ruang sidang, dan hanya merespon pertanyaan diluar konteks sidang seperlunya saja.

Ketika sedang berhadapan dengan pers atau wartawan, sikap Pasaribu

cenderung cuek, biasa saja, dan cenderung membiarkan omongan-omongan para wartawan yang menghampirinya. Hal tersebut dilakukan karena terkadang saat sedang berhadapan dengan pers, Pasaribu seringkali dibuat serba salah. Wartawan yang datang menghampirinya hanya mendekat untuk mencari-cari kesalahan atau kelemahan beliau, namun ketika menjauh dari wartawan juga terkadang ada pemberitaan yang tidak mengenakan dan mereka terkadang curiga terhadap hal-hal yang tidak perlu.

Berbeda ketika di luar ruang persidangan, yaitu ketika berada di lingkungan pengadilan, Pasaribu menunjukkan sisi lain ditinjau dari aspek cara berbicara, bahasa tubuh, cara berjalan, sikap dan perilaku. Secara umum, cara berjalan beliau pada lingkungan pengadilan itu pelan, sehingga memberikan kesan tenang pada beliau. Bahasa tubuh beliau pada lingkungan pengadilan juga ramah, terlihat ketika beliau menyapa atau disapa, selalu memberi senyum, dan berjabat tangan jika dikenal beliau. Bahasa tubuhnya sendiri tidak kaku, ketika berbicara tangannya seringkali ikut bergerak memberi kesan yang ekspresif dan tidak kaku. Gaya bahasa dan sikap beliau disesuaikan kepada siapa beliau berinteraksi.

Panggung Belakang (*Back Stage*) Kehidupan Pasaribu sebagai Hakim

Panggung belakang (*back stage*) merupakan bagian sisi lain dari seorang hakim yang bernama Pasaribu. Dibalik wibawa dan bijaksananya, beliau ternyata orang yang sangat unik, dapat dilihat dari cara berpakaian dan tingkah lakunya. Panggung belakang (*back stage*) juga merupakan tempat di mana individu memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya. *The real self* dari Pasaribu ternyata beliau tunjukkan kepada teman-teman terdekatnya. Terdapat beberapa perbedaan yang mencolok dan sangat jauh dari kehidupannya sebagai hakim, di belakang panggung pertunjukannya beliau menjadi pribadi yang lebih terbuka dan apa adanya. Beliau mengakui bahwa ketika tidak berada di lingkungan pengadilan, beliau merasa lebih bebas dalam menjalani kehidupannya dengan sangat nyaman tanpa perlu ada mata lain yang melihat.

***Impression Management* Pasaribu sebagai Hakim**

Menurut Robbins and Judge (2007), *impression management* adalah proses saat seorang individu berusaha mengontrol persepsi orang lain terhadapnya. Tujuan orang melakukan *impression management* adalah agar setiap orang menerima suatu gambaran diri yang ingin ia tunjukkan kepada orang lain. Motivasi Pasaribu melakukan *impression management* sebagai seorang hakim adalah agar mendapatkan citra diri yang positif atau *image* yang baik di mata publik. Apabila digolongkan maka motivasi Pasaribu termasuk pada motivasi eksternal dimana motivasi tersebut datang dari luar diri Pasaribu, yaitu faktor yang mendorong beliau untuk melakukan hal tersebut tak lain adalah sebagai tugas atau kewajiban beliau dalam profesi yang sedang dijalani dengan harapan kewajiban tersebut dapat menguntungkan dirinya. Saat melakukan pengelolaan kesan maka dampak yang didapat oleh Pasaribu adalah dampak positif, walaupun motivasi beliau melakukan pengelolaan kesan tersebut karena tuntutan pekerjaan. Dari dampak positif ini maka akan lahir citra diri yang positif pula.

Citra adalah gambaran diri baik personal, organisasi maupun perusahaan yang sengaja dibentuk untuk menunjukkan kepribadian atau ciri khas. Citra diri adalah gambaran seseorang terhadap dirinya, terkait dengan bagaimana cara seseorang memandang dirinya dan bagaimana berpikir tentang penilaian orang lain terhadapnya (Hadiwibowo, 2003 : 47). Citra yang terbentuk dalam diri Pasaribu melalui proses pengelolaan kesan yang beliau lakukan adalah berwibawa, bijaksana, adil, serius, dan

humoris.

Pengelolaan kesan (*impression management*) seorang hakim itu tidak akan lengkap tanpa adanya *setting*. *Setting* adalah perlengkapan yang dianggap dapat membantu aktor untuk menjalankan aksinya di sebuah panggung pertunjukan. Cara Pasaribu untuk melakukan pengelolaan kesan yang beliau inginkan yaitu ditunjang oleh beberapa peralatan, seperti transportasi (mobil), potongan rambut, pakaian rapi berwarna hitam atau pakaian sesuai ketentuan, memakai toga saat sidang dan memakai kacamata. Selain itu cara Pasaribu agar mendapat citra yang positif atau *image* yang baik yaitu dengan cara tersenyum dan menyapa kepada orang yang melakukan hal sama kepadanya, bersikap ramah kepada siapa saja sehingga *image* beliau sebagai hakim sepenuhnya positif baik dimata *audience* sidang maupun dimata ruang lingkup pengadilan negeri Bandung secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Panggung Depan (*Front Stage*)

Pada panggung depan seorang Pasaribu sebagai hakim, beliau melakukan kepura-puraan atau manipulatif melalui pengelolaan kesan yang beliau tunjukan di ruang sidang agar penonton tergiring opininya sesuai dengan yang beliau inginkan. Ditinjau dari aspek penampilan (*appearance*), beliau mengenakan tata rias yang wajar biasa digunakan oleh laki-laki pada umumnya yaitu tidak berlebihan, tidak memakai produk berwarna, merapikan rambut, dan memakai wewangian. Sedangkan untuk pakaian, beliau mengikuti aturan yang sudah ditentukan yaitu mengenakan PSH (Pakaian Sipil Harian), dengan ketentuan : Senin-Selasa; PSH cenderung berwarna hitam, Rabu; Hem lengan panjang memakai dasi, Kamis; Batik, Jumat; Pakaian olahraga (pagi hari) dan bebas rapi (siang hari), serta ketika di Ruang Sidang; Toga hakim. Ditinjau dari aspek gaya (*manner*), sikap dan perilaku beliau humoris, serius, ramah, namun terkadang cuek, saling sapa, profesional, dan berwibawa. Bahasa tubuh beliau ekspresif, menggerakkan tangan ketika mengobrol. Cara berjalan beliau tenang, santai, tidak terkesan buru-buru. Gaya bahasa beliau khas dengan logatnya dan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika sedang berhadapan dengan pers atau wartawan, sikap dan perilaku beliau cuek, biasa saja. Namun beliau tetap menunjukkan afeksinya apabila ada seorang wartawan yang menyapa beliau maka beliau menyempatkan untuk menyapa kembali atau mengobrol sebentar. Panggung depan Pasaribu di ruang sidang dan di hadapan pers sudah diatur dengan sebaik mungkin. Beliau merupakan aktor yang mampu bermain dengan baik dalam menjalankan perannya sebagai seorang hakim.

2. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Ditinjau dari beberapa aspek, sikap dan perilaku beliau tetap ramah, saling sapa dengan orang lain, humoris, tetapi lebih sering bercanda terutama dengan teman dekatnya. Namun ada kebiasaan yang berbeda yaitu senang jalan-jalan sendiri menggunakan angkutan umum. Gaya bahasa beliau menggunakan bahasa yang dikenal *zaman now* oleh anak muda saat ini, beliau mengikuti perkembangan zaman pada umumnya. Beliau mandiri, memenuhi setiap kebutuhan sehari-hari seperti belanja bulanan seorang diri. Hal unik dari beliau yaitu beliau gemar memakai pakaian warna-warni berwarna terang, terkadang memakai pakaian yang bermotif. Beliau mengakui bahwa panggung belakang ini tempat paling nyaman baginya karena tidak ada yang mengetahui identitas beliau, tidak tahu mengenai profesi beliau, jadi beliau dapat

leluasa melakukan hal yang beliau sukai, itu dimulai dari tempat tinggal sampai tempat bermain seperti pusat perbelanjaan.

3. *Impression Management* Seorang Hakim

Dalam penelitian ini, Pasaribu melakukan pengelolaan kesan dengan tujuan mendapatkan citra diri yang positif atau *image* yang baik. Transportasi, penampilan, gaya rambut, ramah tamah, murah senyum, itu menjadi faktor penunjang bagi beliau untuk melakukan pengelolaan kesan sehingga citra diri yang beliau inginkan tercapai. Beliau melakukan *impression management* agar *audience* melihat bahwa seorang hakim bukanlah orang yang terus menerus serius, hakim juga manusia biasa yang bisa becanda. Citra diri yang berhasil dicapai beliau adalah berwibawa, bijaksana, adil, serius, dan humoris. Beliau memang berhasil mencapai citra tersebut karena beliau dikenal di lingkungan pengadilan negeri Bandung sebagai hakim yang ramah.

Saran

Saran Teoritis

Penulis berharap penelitian mengenai dramaturgi kehidupan hakim dapat dilanjutkan, karena hakim sebagai penegak hukum di Indonesia ini memiliki kehidupan menarik yang dapat diangkat menjadi topik penelitian. Untuk memperjelas data yang diperoleh, disarankan untuk lebih membaca referensi-referensi dari berbagai literatur buku sebagai tambahan wawasan yang luas dan mendalam.

Saran Praktis

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan hakim dapat memaknai panggung depan dan panggung belakang tersebut terutama pada bagian panggung depan karena itu adalah panggung pertunjukan hakim di depan publik, baik dihadapan *audience* saat sidang maupun dihadapan pers. Terutama dihadapan pers atau wartawan, itu merupakan jembatan bagi publik untuk membentuk sebuah opini maka disarankan hakim dapat lebih baik lagi dalam bersikap dan bermain peran dihadapan pers atau wartawan dengan membentuk kesan positif serta *self image* yang baik di hadapan pers tersebut.

Daftar Pustaka

- Hadiwibowo. 2003. *Mewujudkan Pribadi yang Berharga*. Jakarta: Indo Persada.
 Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosda.
 Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rosda.
 Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosda.
 Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
 Robbins, S. P & Judge, T. A. 2007. *Organizational Behavior, Pearson Prentice Hall*. London.

Internet

- <http://www.mahkamahagung.go.id>. Tanggal akses 09 Februari, pk 19.37 WIB.
pn-bandung.go.id. Tanggal akses 09 Februari 2018, pk 20.20 WIB.